


# Penataan Masyarakat Multikultural Melalui Nilai Kearifan Lokal *Mopalus* di Desa Busak I Kabupaten Buol

Sanri J. Dotutinggi<sup>a1\*</sup>, Sukarman Kamuli<sup>2b2</sup>, Rahmatiah<sup>c2</sup>

<sup>abc</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Gorontalo, 96128, Indonesia

<sup>1</sup>[sandridotutinggi23@gmail.com](mailto:sandridotutinggi23@gmail.com) ; <sup>2</sup>[sukarman\\_kamuli@ung.ac.id](mailto:sukarman_kamuli@ung.ac.id); <sup>3</sup>[rahmatiah@ung.ac.id](mailto:rahmatiah@ung.ac.id)

<p><b>SEJARAH ARTIKEL</b> Diterima: 10 September 2024 Direvisi: 29 September 2024 Disetujui: 25 Oktober 2024 Diterbitkan: 31 Oktober 2024</p> <p><b>*Corresponding</b> <a href="mailto:sandridotutinggi23@gmail.com">sandridotutinggi23@gmail.com</a></p> <p> <a href="https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.36402">10.22219/satwika.v8i2.36402</a></p> <p> <a href="mailto:jurnalsatwika@umm.ac.id">jurnalsatwika@umm.ac.id</a></p> <p><b>How to Cite:</b> Dotutinggi, S. J., Kamuli, S., Rahmatiah. (2024). Penataan Masyarakat Multikultural Melalui Nilai Kearifan Lokal Mopalus di Desa Busak I Kabupaten Buol. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 8 (2), 379-390. <a href="https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.36402">https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.36402</a></p> 	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Kearifan lokal Mopalus (Gotong Royong) yang ada di Desa Busak I Kabupaten Buol menunjukkan potensi signifikan sebagai referensi untuk mengelola keanekaragaman sosial dan konflik etnis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penataan masyarakat multikultural melalui kearifan lokal Mopalus di Desa Busak I. Kajian ini menggunakan pendekatan integrasi nasional yaitu integrasi normatif, fungsional, dan koersif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan langkah-langkah yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mopalus berfungsi 1) secara normatif Mopalus menciptakan norma sosial yang mendasari interaksi antar etnis, tekanan nilai saling menghargai dan kerja sama; 2) Secara fungsional Mopalus mengoptimalkan kontribusi setiap individu sesuai dengan keterampilannya, memperkuat peran mereka dalam kemajuan desa dan memfasilitasi integrasi sosial yang efektif; 3) Secara koersif, meskipun tidak ada aturan tertulis, kesadaran kolektif yang dibangun, Mopalus menjadi pendorong utama partisipasi masyarakat Busak I sementara beberapa etnis, seperti etnis Buton, mengusulkan peraturan formal untuk meningkatkan struktur partisipasi. Kesimpulan dari penelitian ini Mopalus berhasil menata masyarakat multikultural di Desa Busak I dengan memfasilitasi kesadaran kolektif dan mengelola keragaman sosial. Secara normatif, Mopalus menciptakan norma yang menekankan saling menghargai; secara fungsional, mengoptimalkan peran individu untuk kemajuan desa; dan secara koersif, partisipasi aktif terwujud melalui kesadaran bersama, meskipun tanpa aturan tertulis.</p> <p><b>Kata kunci:</b> <i>Kearifan Lokal Mopalus; Integrasi Normatif, Fungsional, Koersif; Masyarakat Multikultural</i></p> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>The local wisdom of Mopalus (Gotong Royong) in Busak I Village, Buol Regency shows significant potential as a reference for managing social diversity and ethnic conflicts. This study aims to analyze the arrangement of a multicultural society through the local wisdom of Mopalus in Busak I Village. The research method used is qualitative research with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data analysis process uses steps, namely, data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study show that Mopalus functions 1) normatively Mopalus creates social norms that underlie inter-ethnic interaction, value pressure of mutual respect and cooperation; 2) Functionally Mopalus optimizes the contribution of each individual according to his or her skills, strengthens their role in the progress of the village and facilitates effective social</i></p>
---	---

	<p>integration; 3) Coercively, although there are no written rules, a collective consciousness is built, Mopalus became the main driver of the participation of the Busak I community while some ethnicities, such as the Buton ethnicity, proposed formal regulations to improve the structure of participation. The conclusion of this study is that Mopalus succeeded in organizing a multicultural society in Busak I Village by facilitating collective awareness and managing social diversity. Normatively, Mopalus created a norm that emphasized mutual respect; functionally, optimizing the role of individuals for the progress of the village; and coercively, active participation is realized through collective awareness, even without written rules.</p>
	<p><b>Keywords:</b> <i>Mopalus Local Wisdom; Normative, Functional, Coercive Integration; Multicultural Society</i></p>
<p>© 2024 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.</p>	
	

## PENDAHULUAN

Keberagaman etnis, bahasa, agama, serta adat istiadat yang menyebar dari sabang hingga merauke menjadikan Indonesia sebagai laboratorium sosial hidup yang tak tertandingi (Nugraha dkk., 2021). Sokarno dalam pidatonya pada Tahun 1955 menegaskan bahwa Negara ini, Republik Indonesia, bukan milik kelompok manapun juga agama, ataupun kelompok etnis manapun dengan adat dan tradisi manapun, tapi bangsa ini milik kita semua dari sabang sampai merauke (Fealy & Ricci, 2019). Dari kondisi keberagaman tersebut sehingga salah satu Nomenklatur dari masyarakat Indonesia yaitu multikultural yang dapat kita artikan sebagai konfigurasi sosial terstruktur dengan ciri keragaman etnis dan budaya.

Setyazi dkk (2022) Diversity telah menjadi ciri masyarakat multikultural, akan tetapi kondisi demikian tidak selalu membawa keberuntungan bagi kelangsungan suatu bangsa, dalam masyarakat multikultural tidak hanya terdapat kekayaan identitas budaya, tetapi juga memiliki potensi laten dari berbagai ketegangan sosial. Sinkron dengan argumen sebelumnya Munif (2018) menegaskan pada dasarnya keanekaragaman etnis, bahasa, kebudayaan, dan agama yang dimiliki bangsa Indonesia dapat dianalogikan seperti pisau bermata dua. Artinya keanekaragaman etnis, bahasa, budaya dan agama selain merupakan rahmat Tuhan YME yang patut disyukuri juga dapat menjadi titik pangkal terjadinya friksi yang berimplikasi pada konflik vertikal maupun horizontal.

Kebangaan atas pluralisme masyarakat Indonesia yang telah di gaungkan oleh *founding fathers* bangsa ini kerap kali diuji oleh realitas sosial yang berbanding terbalik, fakta menunjukkan telah terjadinya beberapa persoalan etnis yang memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh gesekan perbedaan yang memicu terjadinya konflik

horizontal antar kelompok masyarakat. Telah terukir dalam catatan bangsa ini bahwa beberapa konflik antar etnis, agama dan ras telah terjadi Indonesia sebut saja konflik yang terjadi di Poso Tengah Provinsi Sulawesi, Provinsi Maluku dan Ternate, Pada tahun 2015 beberapa konflik berdasarkan etnis terjadi di Provinsi Tolikara Papua, Maluku Tengah dan Singkil di Aceh (Wantu, 2017)

Setelah memahami persoalan etnis yang sering memicu konflik di Indonesia, sangat penting untuk meninjau peran dan tanggung jawab berbagai pihak dalam menangani serta mencegah konflik serupa di masa mendatang. nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan alternatif elemen krusial yang tidak hanya menjadi penyeimbang dalam dinamika interaksi antarkelompok, tetapi juga sebagai mekanisme penyelesaian konflik yang inheren dalam masyarakat pluralistik (Rehulina & Pratitis, 2020). Kearifan lokal, yang termanifestasi dalam bentuk norma-norma adat dan tradisi sosial, menawarkan perangkat normatif yang telah teruji dalam menjaga bangsa ini dari fragmentasi identitas. Masyarakat desa telah lama memanfaatkan nilai-nilai ini sebagai strategi untuk mempertahankan kohesivitas dan keberlanjutan komunitas, sekaligus sebagai instrumen pengatur hubungan antar masyarakat desa yang dihuni berbagai macam etnis (Affandy, 2017)

Beberapa argumen akademis di atas juga diperkuat dengan hasil riset Nawing dkk., (2023) dengan judul *Penguatan integrasi sosial berbasis kearifan lokal lintas budaya pada masyarakat multikultur di Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso* diketahui bahwa kearifan lokal pada komunitas Pamona, Kaili, Bugis dan Jawa memuat nilai-nilai yang bersifat universal yakni nilai-nilai kegotongroyongan, tolong-menolong dan kepedulian sosial. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka kearifan lokal di atas memiliki potensi integratif pada masyarakat multikultur. Selain itu nilai universal pada kearifan lokal

memiliki fungsi kontrol sosial untuk mengatasi pelanggaran dan kejahatan dari masing-masing komunitas.

Kontemplasi dari kekuatan kearifan lokal di atas, masuk pada ranah penelitian penulis yaitu desa Busak I, Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah, di Desa tersebut terdapat nilai kearifan lokal yang menjadi penyangga kehidupan berbagai macam etnis yaitu nilai *Mopalus* yang dalam tradisi lokal diterjemahkan sebagai gotong royong yang melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa diskriminasi, nilai mopalus telah menjadi fondasi sosial yang memungkinkan integrasi kelompok-kelompok etnis berbeda. *Mopalus* merupakan kegiatan menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama atau gotong-royong *Mopalus* sering dilakukan pada saat mengelola lahan perkebunan ataupun persawahan, mulai dari mempersiapkan lahan hingga memanen hasil pertanian ([Nuraedah dkk., 2023](#))

Penulis mengartikulasikan *Mopalus* bukan hanya sekedar bentuk kerja sama komunal dalam kegiatan sehari-hari, tetapi sebuah sistem etika yang meregulasi struktur sosial, mendorong partisipasi kolektif, dan meredam konflik antaretnis di tingkat paling dasar. Di tengah kompleksitas masyarakat multikultural, *Mopalus* berfungsi sebagai katalisator yang memungkinkan terciptanya harmoni dan stabilitas sosial melalui ikatan solidaritas dan kepentingan bersama pada masyarakat multikultural.

Secara teoritis, masyarakat multikultural dipahami sebagai komunitas yang terbangun dari koeksistensi berbagai kelompok etnis dan budaya yang berbeda, dengan masing-masing kelompok memiliki sistem nilai, bahasa, agama, dan adat yang khas ([Rahmatiah dkk., 2024](#)). Will Kymlicka dalam pandangannya menerangkan bahwa sumber penting mengapa keragaman budaya hadir ke permukaan yaitu karena adanya koeksistensi dalam suatu negara ([di kutip dalam Harmi, 2020](#))

Analisis terhadap pemaknaan masyarakat multikultural di atas maka lahirlah suatu sintesis bahwa masyarakat multikultural memerlukan pendekatan sosial yang sangat dinamis, mengingat adanya potensi konflik struktural yang sering kali muncul akibat fragmentasi identitas. Berbeda dengan masyarakat homogen, kehidupan dalam komunitas multikultural menghadirkan tantangan serius dalam mempertahankan keharmonisan karena benturan nilai dan preferensi sosial yang berbeda sering kali memicu ketegangan.

Nilai yang ada dalam kearifan lokal *Mopalus*, berfungsi sebagai sistem sosial yang menantang hierarki sosial yang sering kali terbentuk dalam masyarakat multikultural. Sebagai bentuk solidaritas kolektif,

*Mopalus* meruntuhkan sekat-sekat sosial yang diciptakan oleh perbedaan etnis dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk berkontribusi secara setara dalam pembangunan komunitas. Dengan demikian, *Mopalus* tidak hanya bersifat tradisional, tetapi juga berperan sebagai sistem sosial progresif yang memungkinkan terciptanya masyarakat yang lebih egaliter dan kooperatif.

Relevansi nilai kearifan *mopalus* dalam hal penataan masyarakat multikultural, yang berakar pada semangat gotong royong, merupakan jantung dari sistem sosial di Desa Busak I. Di tengah dinamika sosial yang terus berkembang, *Mopalus* telah bertransformasi dari sekadar tradisi menjadi instrumen yang kuat dalam membangun interaksi antar kelompok etnis yang berbeda. *Mopalus* berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi yang mendorong masyarakat untuk saling menghormati perbedaan, mengutamakan kepentingan kolektif di atas kepentingan individu atau kelompok, serta mempromosikan kerja sama lintas kelompok. Dalam konteks masyarakat multikultural, nilai ini menjadi semakin relevan sebagai landasan normatif untuk menciptakan stabilitas sosial.

Secara empiris, *Mopalus* telah mengatasi potensi perpecahan di Desa Busak I, di mana masyarakat yang berasal dari beragam latar belakang budaya, seperti suku Bugis, Gorontalo, Buton dan Mandar, mampu hidup berdampingan dengan harmoni yang terjaga. Hal ini menegaskan bahwa *Mopalus* tidak hanya efektif dalam menjaga hubungan sosial, tetapi juga menjadi model penyatuan sosial yang dapat direplikasi di wilayah lain yang menghadapi masalah serupa. Penerapan nilai *mopalus* ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat multikultural, terutama dalam mengatasi fragmentasi identitas yang sering kali memicu konflik.

Penelitian terkait penataan etnis melalui kearifan lokal mopalus di Desa Busak I Kabupaten Buol memiliki tujuan yang tidak dapat diabaikan mengingat potensi *Mopalus* sebagai model integrasi kearifan lokal yang dapat menjadi referensi penting dalam pengelolaan masyarakat multikultural di Indonesia. Kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam tata kelola masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam bidang kajian multikulturalisme dan studi kearifan lokal dengan melihat budaya atau kearifan lokal dalam masyarakat multikultural mampu membentuk rasa kebersamaan pada suatu tatanan kehidupan bermasyarakat di tengah-tengah perbedaan yang ada ([Sanjaya dkk., 2022](#))

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai gotong royong yang menjadi sarana interaksi antar warga Desa terlihat dari penelitian (Rasid, 2018) menunjukkan bahwa kearifan lokal Mopalus mampu memperkokoh tali persaudaraan sehingga tidak terjadi pengkotak-kotakan masyarakat desa Timbulon, kearifan lokal mopalus sangat berpengaruh dalam keseharian msasyarakat di Timbulon terlihat dari budayanya, sikap gotong royongnya kemudian Mopalus sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat terlihat dari prilaku prilaku sosial yang menjadikan masyarakat bisa hidup saling menghargai dan menimbulkan kerjasama antar mereka atau saling tolong menolong. Berikutnya (N. Amalia dkk., 2021) Hasil riset mereka mengenai keaktifan gotong royong memiliki pengaruh dalam meningkatkan interaksi sosial dan menumbuhkan rasa solidaritas di Desa siamptorik, nilai gotong royong di Desa Siamptorik tidak hanya dalam hal membersihkan desa secara bersamaan juga sampai pada tahap membangun desa menjadi lebih baik.

Mawarny dkk (2024) dalam penelitian mereka juga menunjukkan bahwa gotong royong telah membahas situasi keharmonisan antar suku di Desa Rias yang tercipta dari kerjasama, peran tokoh yang memiliki kharismatik (kepercayaan). Kerjasama menciptakan kepercayaan antar petani. Terakhir penelitian dari (L. D. Amalia dkk., 2019) yang menunjukkan bahwa kerjasama sosial-budaya yang terjalin di Nagari Sungai Buluh Barat terjalin secara harmonis. Kerjasama yang terjalin di Nagari Sungai Buluh Barat yaitu kerjasama dari segi sosial-budaya, ekonomi dan agama. Kerjasama dari segi sosial Budaya yaitu Gotong Royong, Acara sosial, organisasi masyarakat dan keterikatan adat. Kerjasama dari segi ekonomi terletak dari segi Jual beli dan jasa. Kerjasama dari segi agama terlihat dari Toleransi Antar Umat beragama di dalam masyarakat.

Meskipun beberapa hasil penelitian terdahulu terkait gotong royong memberikan gambaran positif tentang dampak dari kegiatan gotong royong, akan tetapi masih terdapat kekurangan dalam kajian mereka yaitu belum melihat atau menganalisis nilai yang ada dalam gotong royong mampu menyatukan masyarakat multikultural yang berasal dari berbagai ras, agama, dan suku, terutama dalam konteks perubahan sosial yang dinamis.

Riset ini akan menggunakan pendekatan integrasi nasional yang ditawarkan oleh Wirutomo (2012) sebagai bentuk penataan masyarakat multikultural yaitu (1) Integrasi normatif adalah integrasi yang terjadi karena adanya kesepakatan nilai, norma, cita-cita bersama, atau adanya solidaritas; (2) Integrasi fungsional didasarkan pada kerangka perspektif fungsional yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi atas

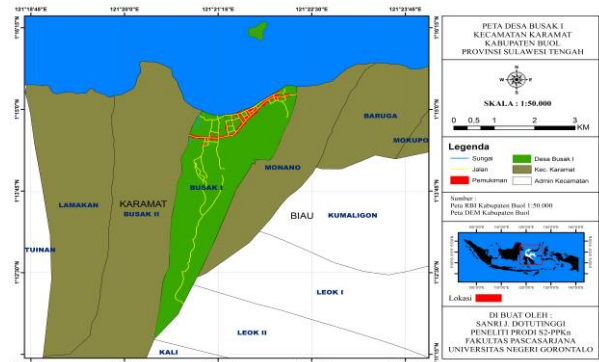
unsur-unsurnya; (3) Integrasi koersif terjadi bukan sebagai hasil dari kesepakatan normatif ataupun ketergantungan fungsional atau unsur-unsur di dalam masyarakat, tetapi merupakan hasil dari kekuatan yang sanggup mengikat individu-individu atau unsur-unsur di dalam masyarakat secara paksa (dalam Saputra, 2018)

Dari pendekatan integrasi nasional oleh Wirutomo di atas sehingga penelitian ini di tujukan untuk menganalisis peran nilai kearifan lokal Mopalus dalam penataan masyarakat multikultural di Desa Busak I, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kearifan Mopalus untuk terus menjadi dasar bagi masyarakat multikultural di Desa Busak 1 dan khususnya Masyarakat di Kabupaten Buol untuk dapat secara terus menerus saling menghormati.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*qualitatif aproach*). Sugiyono (2016) menekankan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang natural, karena penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi atau situasi yang ilmiah (*natural setting*). Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif karena untuk mendeskripsikan Kearifan Lokal mopalus sebagai penata bagi masyarakat multi etni yang ada di desa Busak 1. Menurut (Arikunto, 2013) penelitian deskriptif kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan”.

Dasar dari peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena Metode ini mampu menggambarkan kondisi penelitian secara mendalam karakteristik, kualitas, dengan menitikberatkan pada esensi nilai kearifan lokal mopalus sebagai penata masyarakat multi etnis. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Busak 1 Kabupaten Buol dengan fokus pada kearifan lokal mopalus sebagai penata masyarakat multi etnis di Desa tersebut. Peta lokasi seperti pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Peta Desa Busak 1 Kabupaten Buol

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dan sumber data diperoleh melalui hasil observasi dengan mengamati serta menganalisis kondisi pola interaksi masyarakat Desa Busak 1 yang terdiri dari berbagai etnis dan melihat kearifan lokal yang mampu menyatukan semua masyarakat, kemudian sumber data wawancara di peroleh bersama Kepala Desa, Ketua Adat, Etnis Buol, Bugis, Gorontalo, Buton dan Tokoh Masyarakat.

**Tabel 1.** Data Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jabatan
1	Umar Moh Yamin Batalipu S.IP	54	Kepala Desa
2	Amrin Mangge	69	Ketua Adat
3	Suandi	31	Etnis Bugis Desa Busak I
4	Sarida	51	Etnis Buton
5	Johan Panigoro	56	Etnis Gorontalo
6	Nawir H Larate	44	Etnis Buol
7	Samsudin	61	Tokoh Masyarakat

Pemilihan informan pada [tabel 1](#) didasarkan pada prinsip representasi dan relevansi terhadap topik yang dikaji. Kepala Desa dipilih karena memiliki kewenangan administratif dan pengetahuan tentang dinamika pemerintahan serta program yang melibatkan masyarakat, Ketua Adat dan tokoh dari berbagai etnis (Buol, Bugis, Gorontalo, dan Buton) dipilih untuk karena mereka yang langsung menjalankan dan mengalami pola interaksi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, Tokoh juga masyarakat dipilih karena pengalaman dan pengetahuan mereka dalam menjaga dan menjalankan nilai-nilai mopalus di anggap mampu mengarahkan masyarakat Desa Busak 1 untuk terus menjalankan kearifan lokal mopalus. Terakhir sumber data dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada fokus penelitian yaitu penataan masyarakat multi etnis melalui nilai kearifan lokal mopalus.

Nilai kearifan lokal Mopalus dalam penataan masyarakat multikultural di Desa Busak I, Kabupaten Buol, menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diintegrasikan dengan cara yang efektif untuk mengelola keragaman sosial. Desa Busak I merupakan contoh nyata dari komunitas yang multi-etnis dengan beragam kelompok yang masing-masing memiliki karakteristik unik. Data demografis Desa Busak I menunjukkan keberagaman etnis yang meliputi pada [table 2](#):

**Tabel 2.** Data Masyarakat Etnis (Sumber : Sekretaris Desa Busak 1)

No	Etnis	Jumlah
1	Buol	3.695
2	Buton	15
3	Gorontalo	65
4	Bugis	135
5	Mandar	5

Keberagaman etnis masyarakat di Desa Busak 1 sangat mencerminkan kompleksitas sosial yang harus dikelola dengan baik. Nilai-nilai yang diusung oleh Mopalus berfungsi sebagai kerangka kerja yang integral dalam penataan masyarakat. Dalam hal ini, kearifan lokal Mopalus diterapkan melalui tiga dimensi utama yaitu normatif fungsional, dan koersif sehingga masing-masing dimensi berperan dalam membentuk, mengelola, dan menegakkan struktur sosial antara berbagai kelompok etnis di Desa Busak I.

### Tinjauan Mopalus Secara Normatif

Secara normatif nilai kearifan Mopalus di Desa Busak I menciptakan norma sosial yang mendasari interaksi antar kelompok etnis. Nilai-nilai seperti saling menghargai, kerjasama, dan solidaritas membentuk kerangka etis yang mengarahkan perilaku individu dan kelompok. Penerapan kearifan lokal mopalus memfasilitasi interaksi antar masyarakat dengan menyusun norma-norma sosial yang mengakomodasi keberagaman etnis.

Temuan penelitian menunjukkan secara normatif Mopalus di Desa Busak I berperan sebagai sistem sosial yang memiliki fungsi kompleks dalam pembentukan struktur sosial dan identitas kolektif masyarakat Desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa ia menyatakan:

*“Mopalus telah menjadi landasan penting dalam kehidupan sosial di Desa Busak 1, Nilai-nilai gotong royong, saling menghargai, dan solidaritas tidak hanya sekedar tradisi,*

*tetapi juga norma sosial yang mengikat dan mengarahkan perilaku masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis di desa ini hidup berdampingan dengan baik karena kearifan lokal Mopalus memberi ruang bagi semua kelompok untuk berinteraksi dan berkolaborasi tanpa melihat perbedaan suku atau latar belakang”* (Wawancara bersama Bapak Umar Moh Yamin Batalipu S.IP, 54 Tahun, 23 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Umar Moh Yamin Batalipu S.IP dapat dipahami bahwa Mopalus telah berfungsi sebagai norma sosial yang memperkuat keharmonisan di Desa Busak I, mendorong gotong royong dan solidaritas antar etnis, serta mendorong interaksi menyeluruh tanpa memandang perbedaan ras, agama dan suku.

Sejalan dengan pernyataan dari Kepala Desa berikut hasil wawancara bersama Ketua Adat Desa Busak 1.

*“Mopalus tidak hanya sekedar mengatur interaksi antar warga Desa Busak 1, tetapi juga membentuk identitas bersama masyarakat. Dengan Mopalus masyarakat tidak hanya membangun desa secara fisik, tetapi juga menjaga hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat rasa kebersamaan. Itulah sebabnya, bagi masyarakat Desa Busak 1, Mopalus adalah fondasi yang harus terus dilestarikan”* (Wawancara bersama Bapak Amrin Mangge, 69 Tahun, 23 Juli 2024)

Dari hasil wawancara bersama Ketua adat beliau menegaskan bahwa Mopalus bukan sekedar mekanisme pengaturan sosial, melainkan elemen krusial yang membangun identitas kolektif masyarakat Desa Busak I. Nilai ini mendorong partisipasi warga baik dalam pembangunan fisik maupun sosial, mopalus juga mempererat solidaritas dan menjaga keharmonisan antar masyarakat. Bagi masyarakat setempat, Mopalus berperan sebagai kelangsungan kehidupan bersama yang harus diwariskan sepanjang generasi agar nilai kebersamaan tetap terpelihara.

Pernyataan Kepala Desa dan Ketua Adat Desa Busak 1 telah terverifikasi melalui hasil wawancara bersama salah satu masyarakat Etnis Gorontalo yang ada di Desa Busak 1 beliau menyatakan:

*“Di sini, kebersamaan dan gotong royong bukan sekedar kata-kata, tetapi benar-benar diterapkan dalam setiap kegiatan. Sebagai bagian dari masyarakat Gorontalo kami ikut arus dengan kondisi masyarakat di Desa Busak 1 ini, hanya saja kami merasa nilai-nilai ini sangat relevan dengan nilai yang kami jalankan di Gorontalo sebelumnya kami sebut huyula (kerja sama)”* (Wawancara bersama Bapak Johan Panigoro, 56 Tahun, 23 Juli 2024)

Nilai Mopalus (gotong royong) di Desa Busak I bukan sekedar konsep, tetapi diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Bagi masyarakat Gorontalo, nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip *huyula*, kerja sama kolektif yang sudah lama mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konteks wilayah berbeda, esensi gotong royong tetap relevan dan berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat multikultural.

Secara keseluruhan temuan penelitian penataan masyarakat multikultural di Desa Busak 1 ketika di tinjau secara Normatif, Mopalus melampaui konsep gotong royong tradisional, yang berkembang menjadi pranata sosial yang secara aktif membentuk perilaku dan pola interaksi warga desa. Bentuk mopalus secara norma terlihat di mana nilai-nilai kerja sama dan resiprositas menjadi landasan interaksi antarindividu dan kelompok. Partisipasi warga dalam kegiatan seperti panen raya, maupun saat ada masyarakat Desa Busak I yang memiliki hajatan, masyarakat semua etnis tanpa terkecuali dan tanpa adanya paksaan secara sukarela terlibat langsung saling tolong menolong kondisi itu mencerminkan internalisasi norma ini pada tingkat kesadaran kolektif.

[Dewanti dkk \(2023\)](#) Setiap individu dalam kondisi apapun tetap mempunyai kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam memberi nilai tambah atau nilai positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekitarnya. Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa semangat gotong royong yang merupakan bentuk partisipasi sosial yang mengedepankan kerja sama dan solidaritas di daerah lain mulai mengalami penurunan. Fakta menunjukkan di daerah pedesaan di Blitar banyak petani mulai meninggalkan adat gotong royong dalam produksi pertanian, dan menganggap lebih praktis untuk menyewa saja buruh tani yang diberi upah berupa uang ([Subagyo, 2012 dalam Derung, 2019](#)).

Dari kondisi masyarakat petani desa di Blitar, Jawa Timur memberi suatu gambaran bahwa solidaritas mekanik yang dibangun masyarakat semakin terkikis ketika ekonomi uang masuk dalam masyarakat desa. Kondisi ini juga menciptakan suatu iklim yang buruk dimana ketika ekonomi uang masuk di desa tentunya semua aktivitas yang berhubungan dengan pertanian, terutama atas upah jasa dari kegiatan penggerakan tenaga kerja yang sebelumnya didasarkan atas nilai Gotong royong menjadi uang (*money*)

Dari fakta diatas maka dengan adanya penataan etnis melalui nilai mopalus diharapkan mopalus di Kabupaten Buol dapat dipertahankan dan bahkan diperkuat, meskipun tantangan yang dihadapi mungkin mirip dengan kondisi yang terjadi di daerah lain seperti Blitar.

## Tinjauan Mopalus Secara Fungsional

Secara fungsional mopalus dilaksanakan dengan berdasarkan peran dan fungsi sosial setiap individu. Temuan penelitian menunjukkan dalam pembangunan mesjid di Desa Busak I dilakukan oleh warga secara bersama-sama yang melibatkan semua etnis, masyarakat di beri tugas yang disesuaikan dengan keterampilannya. Orang Bugis yang ahli dalam konstruksi berperan sebagai tukang bangunan, sementara etnis lain membantu dalam persiapan bahan atau penyediaan makanan untuk para pekerja.

*“kalau masyarakat di Desa Busak 1 ini dalam menjalankan kearifan Lokal Mopalus tidak sembarang artinya semua orang bekerja bersama dengan tujuan yang sama, tapi setiap orang berkontribusi sesuai kemampuannya. Tidak ada yang merasa diabaikan atau diperlakukan berbeda. Ini bukan hanya gotong royong, tetapi juga Pembagian peran yang efektif, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat dan berkualitas. Seperti pembangunan Mesjid orang bugis yang ahli dalam pertukangan mereka yang mengerjakan bagian atap atau konstruksinya mereka yang kerja dan masyarakat lain yang bahu membahu mengerjakan bagian yang lain”* (Wawancara bersama Bapak Samsudin, 61 Tahun, 25 Juli 2024)

Dari hasil wawancara bersama salah satu tokoh masyarakat Desa Busak 1 dapat di tarik kesimpulan secara minor bahwa kearifan lokal mopalus di Desa Busak 1 mengedepankan Pembagian peran yang terstruktur dan berbasis pada kompetensi individu. Artinya, setiap anggota masyarakat memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuannya, memastikan bahwa tidak ada pihak yang merasa terpinggirkan atau diperlakukan secara tidak adil. Mopalus telah berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif, mengoptimalkan potensi kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama, sekaligus memperkuat hubungan sosial antar kelompok etnis di dalam komunitas yang multikultural.

Senada dengan hasil wawancara bersama tokoh masyarakat berikut hasil wawancara bersama etnis Bugis yang ada di Desa Busak 1:

*“Setiap etnis di Desa Busak ini memiliki tugas dan pendapat masing-masing ketika kami menjalankan mopalus. Misalnya, warga etnis lain ikut membantu dalam persiapan bahan bangunan dan menyediakan makanan untuk pekerja menariknya bahkan beberapa kegiatan Desa yang dijalankan bersama ada etnis tionghoa yang memiliki toko di Desa beliau sering memberikan sumbangan air mineral untuk pekerja misalkan sedang kerja bakti beliau selain menyumbangkan air miner juga menyumbangkan mobil cargonya untuk pengangkutan pasir dan bahan lainnya yang*

*di butuhkan. Ini menciptakan suasana saling menghormati dan memperkuat hubungan antar etnis”* (Wawancara bersama Bapak Suandi, 31 Tahun, 25 Juli 2024)

Dari wawancara bersama etnis bugis diatas dapat dilihat bahwa implementasi Mopalus di Desa Busak I menunjukkan sinergi lintas etnis, di mana setiap kelompok berpartisipasi aktif sesuai dengan kapasitas masing-masing. Partisipasi warga, termasuk kontribusi signifikan dari etnis Tionghoa baik melalui sumbangan logistik maupun pemanfaatan mobil kargo untuk kebutuhan kerja bakti mencerminkan integrasi sosial yang kuat. Kerja sama ini tidak hanya memperlancar kegiatan desa, tetapi juga memperdalam rasa saling menghormati dan saling peduli antar masyarakat multikultural.

Secara keseluruhan mopalus secara fungsional telah mengoptimalkan peran setiap warga sehingga setiap individu merasa memiliki kontribusi terhadap kemajuan desa. Interaksi antaretnis yang lebih erat karena masing-masing merasa memiliki tanggung jawab bersama. Sikap gotong royong masyarakat Indonesia merupakan salah satu nilai toleransi antar etnis yang terlihat pada proses pembangunan masjid diwilayah tersebut ([Normalita dkk., 2023](#))

Kondisi Mopalus di Desa Busak 1 sejalan dengan teori fungsional yang mengkaji perilaku manusia dalam lingkup masyarakat dan bagaimana perilaku tersebut mempengaruhi keadaan keseimbangan di masyarakat ([Nugroho, 2021](#)). Lebih lanjut [Nugroho, \(2021\)](#) menyampaikan teori fungsional berasumsi bahwa masyarakat itu statis atau malah seimbang, dengan masing-masing elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas itu. ([Aprilia & Juniarti, 2022](#)) menambahkan dasar dan gagasan utama teori fungsionalisme struktural yaitu memandang realitas sosial sebagai hubungan sistem masyarakat, yang berada dalam keseimbangan, yakni kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung, sehingga perubahan satu bagian dipandang menyebabkan perubahan lain dari sistem.

Kearifan Lokal Mopalus jika kita kaji berdasarkan teori fungsional struktural skema AGIL Talcott Parsons ([dalam Herawati, 2023](#)): (1) Adaptation (Adaptasi) Sistem harus melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan kebutuhannya, konsep ini menekankan agar masyarakat Desa Busak 1 yang multikultural agar dapat bertahan dan tidak terjadinya gesekan/konflik maka mereka harus mampu menyesuaikan diri fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan dengan mengubah lingkungan eksternal; (2) Goal Attainment (Pencapaian Tujuan) Pada dasarnya, sebuah sistem harus

dapat menjelaskan dan meraih tujuan utamanya artinya masyarakat Desa Busak 1 dengan keberagaman etnis untuk mencapai kedamaian dan mencapai ketentraman maka perlu melestarikan nilai-nilai mopalus karena didalamnya terdapat tujuan yang diperlukan bagi masyarakat multikultural; (3) Latency (Latensi atau Pemeliharaan Pola) Latency harus dapat melengkapi, memperbaiki, memelihara, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural seperti mopalus yang menciptakan dan menampung motivasi; (4) Integration (Integrasi) sebuah sistem harus bisa menjadi pengatur hubungan bagian bagian komponennya. Dalam hal ini, integration menuntut masyarakat untuk bekerjasama antar warga yang sangat beragam. Talcot Parsons menegaskan jika skema AGIL digunakan dalam analisis dan studi tentang sistem tindakan abstrak dan masyarakat konkret yang benar-benar ada ([Tumarjio & Birsyada, 2022](#))

Dari perspektif teori fungsionalisme, kearifan lokal mopalus berkontribusi pada stabilitas masyarakat dengan memberikan peran khusus kepada setiap anggota, sehingga perubahan dalam satu elemen akan diimbangi oleh penyesuaian elemen lain.

### **Tinjauan Mopalus Secara Koersif**

Tinjauan secara koersif terlihat ketika adanya peraturan desa yang mewajibkan seluruh warga untuk terlibat dalam suatu kegiatan di Desa, tanpa memandang latar belakang etnis. Di Desa Busak I Kegiatan Mopalus (gotong royong) antar masyarakat dilakukan secara suka rela dari masyarakat berbagai etnis seperti etnis Buol, Bugis, Gorontalo, Buton, dan Mandar. Meskipun tidak ada aturan tertulis yang secara formal mengikat setiap warga, kesadaran kolektif yang telah terbentuk menjadi kekuatan pendorong bagi masyarakat.

*“Pada prinsipnya kami pemerintah Desa tidak pernah memaksakan warga untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Busak 1 masyarakat sendiri yang secara suka rela terlibat dalam kegiatan-kegiatan Mopalus, kami pemerintah Desa hanya menghimbau agar masyarakat tetap menjaga persatuan dan kesatuan apalagi Masyarakat Desa Busak 1 ini berasal dari berbagai macam etnis”* (Wawancara bersama Bapak Umar Moh Yamin Batalipu S.IP, 54 Tahun, 23 Juli 2024)

Dapat dipahami dari hasil wawancara diatas bahwa Partisipasi warga Desa Busak I dalam kegiatan Mopalus didorong oleh kesadaran kolektif yang tumbuh secara alami, bukan paksaan dari pemerintah desa. Keikutsertaan sukarela ini menggambarkan tingginya rasa tanggung jawab sosial dan komitmen warga dalam membangun harmoni di tengah keberagaman etnis.

Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator yang mendorong warga untuk menjaga persatuan dan kesatuan sebagai landasan bersama. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa solidaritas dan keterlibatan aktif masyarakat merupakan kunci dalam menciptakan stabilitas sosial. Lebih jauh, praktik Mopalus mengajarkan bahwa keberagaman bukan hambatan, tetapi peluang untuk memperkuat hubungan lintas etnis.

Akan tetapi temuan menarik terkait dengan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial. Meskipun praktik *Mopalus* atau gotong royong sering kali berlangsung secara sukarela dan berbasis pada hati nurani, etnis Buton di Desa Busak I menginginkan adanya aturan secara tertulis yang mewajibkan mereka untuk berkumpul.

*“Kalau Kami etnis Buton yang ada di Desa Busak 1 sangat menghargai semangat gotong royong yang terwujud dalam Mopalus. Namun, bagi kami, ada kebutuhan untuk memperjelas keterlibatan melalui aturan tertulis. Aturan tertulis itu penting agar setiap warga merasa memiliki kewajiban formal untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti pembangunan masjid atau acara desa lainnya. Jika hanya bergantung pada sukarela, sering kali ada warga yang absen, dan ini bisa mengurangi efektivitas kerja sama”* (Wawancara bersama Ibu Sarida, 51 Tahun, 25 Juli 2024)

Selanjutnya Ibu Sarida Menambahkan kami tidak menolak Mopalus yang berbasis hati nurani, tetapi aturan tertulis akan membuat keterlibatan lebih terstruktur. Kalau ada aturan tertulis semua orang tahu kapan dan bagaimana mereka harus berpartisipasi. Bagi kami, aturan ini bukan sekadar kewajiban, tetapi bentuk komitmen bersama untuk menjaga harmoni dan keberlanjutan kegiatan sosial di desa.

*“Dengan adanya aturan resmi, tidak hanya keterlibatan etnis Buton, tetapi juga seluruh warga bisa lebih optimal. Kami berharap, aturan ini bisa menjadi alat untuk memperkuat rasa tanggung jawab bersama dan memastikan bahwa setiap kegiatan desa berjalan lancar tanpa harus selalu bergantung pada inisiatif pribadi. Prinsip gotong royong tetap ada, tapi dengan dukungan aturan, hasilnya akan lebih maksimal saya itu sudah semenjak kepala Desa sebelumnya pernah mengajukan usulan ini waktu di Musyawarah Desa tapi tidak di akomodir tanpa adanya penjelasan bahkan saya minta kalau boleh buat aturan kewajiban untuk kami etnis buton walau hanya aturan tentang perkumpulan kecil seperti arisan saja soalnya saya sering ajak teman-teman dari buton mereka selalu menolak padahal tujuannya hanya untuk agar tali silaturahmi terus terjalin”* (Wawancara bersama Ibu Sarida, 51 Tahun, 25 Juli 2024)



Permintaan etnis Buton jika dianalisis secara mendalam merupakan bentuk dorongan mereka untuk memiliki kepastian struktural dalam kegiatan sosial, meskipun sifatnya sederhana seperti kumpulan arisan yang bertujuan utama untuk menjalin silaturahmi. Permintaan atas peraturan tertulis ini diusulkan untuk memastikan bahwa setiap anggota komunitas etnis Buton dapat terlibat dalam kegiatan sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Meskipun kegiatan ini mungkin terlihat seperti arisan biasa, tujuan utamanya adalah untuk membangun dan mempererat tali silaturahmi antarwarga. Dengan adanya aturan tertulis, diharapkan dapat tercipta sebuah struktur yang jelas mengenai frekuensi dan tata cara pertemuan, serta memastikan partisipasi aktif dari semua anggota.

Usulan untuk membuat peraturan tertulis ini juga mencerminkan kebutuhan untuk memiliki kepastian dan struktur dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya aturan formal, etnis Buton berharap dapat mengurangi potensi ketidakhadiran dan memastikan bahwa semua anggota komunitas terlibat dalam kegiatan yang dianggap penting bagi pemeliharaan hubungan sosial. Ini juga bisa menjadi cara untuk memfasilitasi keterlibatan yang lebih konsisten dan teratur dalam aktivitas yang mendukung tujuan sosial bersama.

Kehadiran peraturan tertulis ini berpotensi memberikan dorongan tambahan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dirancang untuk memperkuat kebersamaan dan silaturahmi. Selain itu, adanya aturan juga dapat menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar di antara anggota komunitas, karena mereka merasa diikat oleh norma yang disepakati bersama. Meskipun tidak ada paksaan langsung dalam bentuk sanksi, peraturan ini dapat berfungsi sebagai alat untuk memastikan bahwa kegiatan sosial yang penting tetap dilaksanakan secara konsisten.

Secara keseluruhan, temuan di Desa Busak I menunjukkan bahwa etnis Buton memiliki kebutuhan dan preferensi khusus dalam hal keterlibatan sosial. Mereka menginginkan adanya aturan tertulis sebagai jaminan untuk melaksanakan kegiatan sosial yang bertujuan untuk mempererat hubungan antarwarga. Akan tetapi permintaan atas peraturan tertulis tersebut sampai hari ini belum di tanggapi dengan serius oleh pemerintah Desa Busak I. Saat di temui kepala Desa menjelaskan permintaan tersebut belum di tanggapi karena beliau mau kearifan lokal yang selama ini dilaksanakan secara turun temurun dapat dilaksakan oleh semua elemen masyarakat tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

*“Kami memahami bahwa etnis Buton memiliki preferensi tertentu terkait keterlibatan sosial, dan mereka menginginkan adanya aturan tertulis untuk memperkuat komitmen warga dalam kegiatan seperti gotong royong. Namun, alasan mengapa permintaan itu belum kami tanggapi secara formal adalah karena kami ingin menjaga esensi dari Mopalus sebagai kearifan lokal yang dilakukan secara sukarela. Prinsip dasar Mopalus adalah keterlibatan tanpa paksaan, di mana setiap warga merasa terpanggil dari hati nuraninya untuk membantu sesama dan berkontribusi bagi Desa Busak 1”* (Wawancara bersama Bapak Umar Moh Yamin Batalipu S.IP, 54 Tahun, 23 Juli 2024)

Kepala Desa Busak 1 Bapak Umar Moh Yamin Batalipu S.IP menegaskan, aturan tertulis dikhawatirkan akan mengubah semangat gotong royong menjadi kewajiban administratif, yang justru bisa mengurangi makna kebersamaan itu sendiri. Kami ingin semua etnis, termasuk warga Buton, berpartisipasi bukan karena terpaksa, tetapi karena merasa memiliki dan ingin berkontribusi dengan tulus. Mopalus sudah bertahan selama bertahun-tahun dengan prinsip ini, dan kami berusaha mempertahankannya agar terus relevan dan lestari.

Etnis Buol saat ditemui juga memberikan pandangan mereka dalam hal aturan tertulis mengenai kegiatan yang dilaksanakan di Desa dalam Tanggapannya bapak Nawir H Larate menyampaikan:

*“kami rasa kalau ada aturan yang mengikat maka akan ada unsur paksaan disana sejauh ini juga kami lihat walaupun tidak ada aturan tertulis masyarakat tetap terlibat di kegiatan-kegiatan Mopalus walaupun memang sering kali menyusut warga yang terlibat bisa saja itu karena adanya kesibukan dari masing-masing orang”* (Wawancara bersama Bapak Nawir H Larate, 44 Tahun, 25 Juli 2024)

Dari temuan diatas jika di analisis kondisi pada tinjauan koersif menampilkan adanya perbedaan paradigma dalam memaknai keterlibatan sosial. Etnis Buton berupaya menekankan kebutuhan akan ketahanan struktural dalam interaksi sosial, sedangkan etnis lainnya lebih mengedepankan nilai-nilai kebersamaan yang tumbuh dari akar budaya tanpa paksaan.

Sehingga dapat disimpulkan situasi di Desa Busak I menggambarkan pentingnya keseimbangan antara tradisi gotong royong dan kebutuhan akan struktur sosial yang jelas. Keinginan etnis Buton untuk memiliki aturan tertulis bukan semata untuk regulasi, tetapi lebih sebagai jaminan terhadap pelaksanaan kegiatan yang membangun kohesi sosial. Sebaliknya, pandangan yang

mempertahankan spontanitas dalam kegiatan sosial mencerminkan upaya menjaga harmoni dan keberlanjutan kearifan lokal. Oleh karena itu, pemerintah desa perlu secara bijak mempertimbangkan aspirasi dan preferensi setiap etnis, agar tercipta sinergi yang mendukung kerukunan dan kesatuan masyarakat multi etnis.

Tinjauan hasil penelitian sebelumnya terkait tindakan koersif untuk mendorong pelaksanaan gotong royong diantara masyarakat dapat kita lihat pada riset yang dilakukan [Galih Andawisa dkk., \(2021\)](#) dengan judul *Implementasi Kebijakan Program Gotong Royong Di Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang Provinsi Sumatra Selatan* Hasil penelitian menunjukkan implementasi kebijakan program gotong royong di Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang sudah berjalan sesuai prosedur sebagaimana yang diatur dalam peraturan terkait pelaksanaan program gotong royong namun belum optimal. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor pendukung, yakni dana/anggaran yang disediakan khusus dari APBD dan FKPD Kota Palembang yang turun langsung dalam pelaksanaan gotong-royong. Selain itu juga terdapat beberapa faktor penghambat, yakni masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam pelaksanaan gotong royong, masih kurangnya kedisiplinan aparat pemerintah, dan sarana dan prasarana yang belum memadai.

Selanjutnya riset yang dilakukan [\(Intan Prastika, 2023\)](#) juga menunjukkan hasil yang serupa, faktor penghambat peran pemerintah Kelurahan Sei Kera Hilir II dalam pelaksanaan program gotong royong yaitu masih rendahnya kepedulian masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong dan posyandu yang dilakukan. Diantaranya ada banyak alasan, tidak peduli dan ketidaktahuan informasi yang diberikan, kemudian juga anak muda dan ibu-ibu yang memiliki anak kecil sangat sedikit yang ikut serta karena bagi mereka bergotong royong dan posyandu itu tidak penting.

Dari dua temuan diatas menunjukkan bahwa meskipun regulasi dan prosedur telah disusun, keberhasilan gotong royong seringkali terhambat oleh kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat, serta kendala dalam kedisiplinan aparat dan fasilitas yang tersedia. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan sosial yang dibangun di atas paksaan atau regulasi mungkin tidak optimal jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan kesadaran masyarakat.

Namun Jika merujuk pada teori konflik sosial masyarakat disatukan dengan adanya paksaan artinya keteraturan yang terjadi di masyarakat sebenarnya akan tercipta karena adanya paksaan (koersif). Oleh karena

itu, teori konflik lekat hubungannya dengan dominasi, koersif, dan power kekuasaan ([Tualeka, 2017](#))

Menyikapi teori konflik sosial melalui lensa teori konflik sosial, keteraturan dalam masyarakat kerap tercipta melalui mekanisme koersif atau paksaan, sebagaimana dijelaskan oleh [Tualeka \(2017\)](#). Artinya dalam beberapa kasus, gotong royong yang didorong oleh regulasi berhasil karena adanya tekanan dan kekuasaan yang mengatur perilaku individu. Namun,

Peneliti menyimpulkan pendekatan koersif ini memiliki kelemahan mendasar yaitu keteraturan yang dihasilkan cenderung tidak bertahan lama dan rentan terhadap resistensi jika tidak didukung oleh pemahaman dan kesadaran yang tumbuh dari dalam masyarakat itu sendiri.

Sehingga, situasi di Desa Busak I menonjolkan pentingnya keseimbangan antara tradisi gotong royong dengan kebutuhan struktur sosial yang jelas. Pemerintah desa perlu merangkul aspirasi dan preferensi setiap etnis secara bijak.

## SIMPULAN

Kearifan lokal Mopalus di Desa Busak I, Kabupaten Buol, berperan penting dalam memfasilitasi kesadaran kolektif dan mengelola keragaman sosial dalam masyarakat multi etnis. Mopalus, sebagai bentuk gotong royong, tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai kerjasama dan solidaritas, tetapi juga membentuk norma sosial, fungsi, dan struktur dalam masyarakat.

Secara normatif, Mopalus menciptakan norma sosial yang mendasari interaksi antar etnis dengan menekankan nilai saling menghargai dan kerjasama. Secara fungsional, Mopalus berperan dalam mengoptimalkan peran setiap individu sesuai dengan keterampilannya, memperkuat kontribusi mereka terhadap kemajuan desa. Sementara itu, secara koersif, meski tidak ada aturan tertulis yang mengikat, kesadaran kolektif menjadi pendorong utama partisipasi. Usulan dari etnis Buton untuk adanya peraturan tertulis menunjukkan kebutuhan akan struktur formal, sedangkan pandangan dari etnis lain menekankan pada spontanitas dan kebersamaan yang berbasis pada budaya. Namun, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, antara lain kurangnya data kuantitatif yang mendukung temuan, keterbatasan perspektif etnis, dan minimnya evaluasi dampak jangka panjang serta perbandingan dengan sistem lain. Dari kelemahan tersebut sehingga perlunya kajian lebih mendalam untuk memahami efektivitas dan keberlanjutan Mopalus serta peran struktur formal dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching And Learning Journal*, 2(2), 192-207.  
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/3391>
- Amalia, L. D., Montessori, M., & Indrawadi, J. (2019). Kerjasama Antara Etnis Minangkabau Dan Etnis Nias Dalam Konteks Sosial Budaya Di Nagari Sungai Buluh Barat Kecamatan Batang Anai. *Journal Of Civic Education*, 2(1), 46-55.  
<http://jce.ppj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/107>
- Amalia, N., Siagian, N., Riani, L., Faradila, I., Wulandari, N., & Rambe, U. K. (2021). Keaktifan Gotong Royong Berpengaruh Meningkatkan Interaksi Sosial Dan Menumbuhkan Rasa Solidaritas Di Desa Siamporik. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 75-80.  
<https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V5i2.2052>
- Aprilia, S., & Juniarti, U. (2022). Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nanggung Dulang Di Bangka Belitung. *Jurnal Dialoka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(01), 18-37.  
<https://doi.org/10.32923/dla.v1i01.2328>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Pt Rineka Cipta.
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong Dan Indonesia. *Sapa - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 5-13.  
<https://doi.org/10.53544/Sapa.V4i1.62>
- Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani. (2023). Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation). *Pancasila And Civic Education Journal*, 2(1), 15-22.  
<https://doi.org/10.30596/Jcositte.V1i1.Xxxx>
- Fealy, G., & Ricci, R. (2019). Diversity And Its Discontents: An Overview Of Minority-Majority Relations In Indonesia. *Contentious Belongings: The Pace Of Minorities In Indonesia*, 1-18.  
<https://doi.org/https://www.degruyter.com/document/doi/10.1355/9789814843478-005/html>
- Galih Andawisa, Kusworo, & Ali Hanafiah Muhi. (2021). Implementasi Kebijakan Program Gotong Royong Di Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang Provinsi Sumatra Selatan. *Visioner : Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 13(3) pp. 513-530.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.54783/Jv.V13i3.473>
- Harmi, H. (2020). *Pengalaman Multikultural Agama, Etnisitas Dan Gender*. Buku Literasiologi Alamat.
- Herawati, A. (2023). Perubahan Sosial Masyarakat Di Masa New Normal (Analisis Menggunakan Perspektif Sosiologi Talcott Parsons). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 286.  
<http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4439>
- Intan Prastika. (2023). *Peranan Pemerintah Dalam Program Gotong Royong Di Kelurahan Sei Kera Hilir Li Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan*. Universitas Medan Area.  
<https://repositori.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/21373>
- Mawarny, A., Zulkarnain, I., & Sinabutar, M. (2024). Sedekah Bumi ( Studi Pada Petani Di Desa Rias Kecamatan Toboali. *Jurnal Socia Logica Vol.3*, 22-35.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.572349/Socialogica.V4i1.1652>
- Munif, A. (2018). Potret Masyarakat Multikultural Di Indonesia. *Journal Multicultural Of Islamic Education*, 2(1),1-10.  
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1219>
- Nawing, K., Alanur, S. N., Jennah, M. A., Kulyawan, R., & Umiyati, T. (2023). Penguatan Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Lintas Budaya Pada Masyarakat Multikultur Di Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. *Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 7-16. <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/1670>
- Normalita, A., Mularsih, E. R., & Azizc, I. S. A. Al. (2023). Nilai-Nilai Toleransi Hasil Akulturasi Budaya Pada Masjid Mantingan Jepara. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 133-142.  
<https://doi.org/10.22219/Satwika.V7i1.24353>
- Nugraha, C. C., Noor, E. T., & Mustofa, T. (2021). Menanamkan Sikap Toleransi Pada Masyarakat Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 745-751.  
<https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V5i2.1799>
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik,

- Interaksi Simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185–194. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4525>
- Nuraedah, Kapile, C., Nurvita, & Nugroho, F. (2023). *Sejarah Dan Perubahan Sosial Masyarakat Buol*. Deepublish.
- Rahmatiah\*, R., Dotutinggi, S. J., Hasni, A. H., & Lahay, R. (2024). Integrasi Sosial Umat Beragama Dalam Perspektif Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gorontalo. *Jim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(1), 227–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/Jimps.V9i1.29265>
- Rasid, I. A. H. (2018). *Makna Dan Nilai Sosial Budaya Mopalus (Suatu Studi Di Desa Timbulon Kecamatan Peleleh Barat Kabupaten Buol)*. Universitas Negeri Gorontalo. <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/281411062/makna-dan-nilai-sosial-budaya-mopalus-suatu-studi-di-desa-timbulon-kecamatan-peleleh-barat-kecamatan-buol>.
- Rehulina, & Pratitis, S. A. (2020). Kearifan Lokal Dalam Mengatasi Konflik Horizontal Di Kabupaten Karo. *Jurnal Perspektif Hukum*, 1(1), 1–15. <https://jurnal.harapan.ac.id/index.php/JPH/article/view/84>
- Sanjaya, I., Suswandari, S., & Gunawan, R. (2022). Nilai-Nilai Tradisi Budaya Cap Go Meh Pada Masyarakat Cina Benteng Di Tangerang Sebagai Sumber Pembelajaran Di Sekolah. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 384–401. <https://doi.org/10.22219/Satwika.V6i2.23163>
- Saputra, W. (2018). *Integrasi Sosial Masyarakat Beragama Di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan*. Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung. <https://Repository.Radenintan.Ac.Id/5633/1/Skripsi%20wawan%20saputra.Pdf>
- Setyazi, G., Subandi, S., & Abas, E. (2022). Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Pemikiran Nasionalis Religius; Komparasi Konsep Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 3(2), 191–208. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.271>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern. *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 32–48. <https://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Ah/Article/View/409>
- Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran Prosesi Dan Makna Dalam Tradisi Merti Dusun Di Desa Wisata Budaya Dusun Kadilobo. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 323–335. <https://doi.org/10.22219/Satwika.V6i2.21503>
- Wantu, S. M. (2017). Government Policies And Ethnical Diversity Under Multiculturalism: The Study Of Pohuwato Regency. *Komunitas*, 9(1), 37–47. <https://doi.org/10.15294/Komunitas.V9i1.6456>